

# NOSTALGIA, JATI DIRI, DAN SIMBOL SAKRAL EMPAT PUISI PADI DALAM PERSPEKTIF EKOKRITIK

NOSTALGIA, IDENTITY, AND SACRED SYMBOL OF FOUR PADDY POEMS  
IN ECOCRITICAL VIEWS

Novita Dewi

Magister Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma  
Jalan Affandi, Gejayan, CT Depok, Sleman, Yogyakarta 55281  
[novitadewi@usd.ac.id](mailto:novitadewi@usd.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 1 September 2022, terakhir diperbaiki tanggal 13 Agustus 2023  
disetujui tanggal 14 November 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1157>

## Abstract

*This qualitative-interpretative research aims to uncover the imagination and meaning of rice in four poems from Southeast and East Asian countries: Vietnam, Singapore, Indonesia, and Korea. Rice is an essential part of Asian culture. It has become a significant and spiritual symbol for the people in this region, serving as more than simply a basic meal. The study seeks to investigate whether the cultural and spiritual values of rice have resonance and dynamics with the current world concerns, such as the deterioration of social life and the devastation of the natural environment. The data in the form of words from the following poems, i.e., "The Poem I Can't Yet Name" by Nguyễn Phan Quế Mai, Eileen Chong's "Burning Rice", "Padi yang Tak Berputik" by Ni Wayan Kristina, and "Spoonful of Rice" by Hi-Dong Chai are procured from both printed and internet sources. The analysis is carried out using techniques that are commonly employed in poetry analysis, i.e., reading, inferring, and interpreting. Insights from ecocritical perspectives are also taken into account in the analysis. The results showed that (1) Locality colored each poem in accordance with the different backgrounds of the poets; (2) Rice emerges as nostalgia, identity, and a symbol of sacred culture. Even if it may be diminished with time, modernity, and environmental damage, the varied imaginations and meaning-making of rice are still treasured here.*

**Keywords:** ecocriticism; identity; nostalgia; rice; sacred symbol

## Abstrak

Penelitian kualitatif-interpretatif ini bertujuan mengungkap imajinasi dan makna padi dalam puisi dari empat negara di Asia Tenggara dan Asia Timur, yakni Vietnam, Singapura, Indonesia, dan Korea. Padi menjadi bagian penting dalam kehidupan bangsa Asia. Lebih dari sekadar sumber makanan pokok, padi menjadi simbol yang hakiki dan suci bagi masyarakat di kawasan ini. Kajian ini hendak melihat apakah nilai-nilai kultural dan spiritual padi relevan dan berdinamika dengan tantangan global saat ini, antara lain rusaknya lingkungan alam dan merosotnya kehidupan sosial. Data penelitian yang dipakai adalah larik-larik puisi berikut yang diambil dari sumber cetak dan internet: "The Poem I Can't Yet Name" [Puisi Tanpa Nama] karya Nguyễn Phan Quế Mai, "Burning Rice" [Nasi Gosong] oleh Eileen Chong, "Padi yang Tak Berputik" karya Ni Wayan Kristina, dan "Spoonful of Rice" [Sesendok Nasi] karya Hi-Dong Chai. Analisis data dilakukan melalui metode yang lazim dipakai dalam mengkaji puisi, yakni pembacaan, penafsiran, dan pemaknaan. Perspektif teori ekokritik juga dipakai dalam analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Lokalitas

mewarnai setiap puisi sesuai dengan latar belakang masing-masing penyair; (2) Padi direpresentasikan dan dimaknai sebagai nostalgia, identitas, dan penanda kultural yang sakral. Beragam imaginasi dan pemaknaan tentang padi ini tetap dirawat meskipun mungkin melesap bersama waktu, modernitas, dan kerusakan lingkungan.

**Kata-Kata Kunci:** ekokritik; jati diri; nostalgia; padi; simbol sakral

## 1. Pendahuluan

Beras adalah sumber makanan pokok bagi lebih dari setengah jumlah penduduk dunia, terutama yang tinggal di Asia. Menurut sebuah studi, penduduk di wilayah Asia Timur diperkirakan telah mengonsumsi beras sejak sepuluh ribu tahun yang lalu (Landini dkk., 2021). Bahkan keberhasilan suatu pemerintahan dapat ditakar antara lain dengan ketersediaan bahan pangan dan turun naiknya harga beras (Timmer, 2013). Revitalisasi sektor beras domestik dan ketahanan pangan melalui swasembada pangan membuktikan bahwa padi penting bagi negara-negara di kawasan ini. Ketika terjadi bencana global, rantai pasokan makanan domestik dan internasional sangat berpengaruh terhadap ketersediaan dan aksesibilitas makanan. Peran strategis padi makin kentara di masa kritis ini. Pandemi COVID-19 yang baru lalu, misalnya, telah meningkatkan risiko ketahanan pangan di wilayah Asia dan Pasifik (Kim dkk., 2020).

Terlepas dari disrupsi produksi, pasokan, distribusi, dan konsumsi beras akhir-akhir ini, tingkat ketergantungan yang tinggi pada budidaya tanaman padi membedakan Asia dari negara-negara lain di dunia. Berbeda dengan jenis tanaman lain yang tidak tahan air, padi cocok ditanam di lingkungan basah di seluruh Asia. Padi tidak hanya menjadi pusat perhatian ekonomi dan nutrisi masyarakat, tetapi dalam banyak hal merupakan tanaman sakral dan kultural yang diperlakukan secara istimewa.

Hal inilah yang menyebabkan padi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari

kehidupan masyarakat di wilayah ini, seperti terlihat dalam mitos, cerita rakyat, legenda, dan genre karya sastra lainnya. Cerita padi dari Malaysia, misalnya berawal dari pengorbanan Kinomulok, putri Tok Ketua, kepala suku sebuah desa Bernama Kadazandusun yang semula subur tetapi menjadi gersang karena terhalang oleh sebuah batu yang makin hari makin tumbuh membesar. Kinomulok berdiri di depan batu dan membiarkan tubuhnya disambar oleh kilat hingga hancur berkeping-keping. Darah perempuan muda pemberani itu berubah menjadi padi, giginya berubah menjadi jagung, dan dagingnya menjadi mentimun yang masing-masing tumbuh berlipat-ganda. Batu tidak tumbuh lagi dan sekarang dikenal sebagai Gunung Kinabalu (Keong, N. K., via MacDonald dkk., 2018: 46-48). Pelbagai cerita tentang padi di Indonesia tidak terlepas dari keragaman suku dan budaya yang ada. Di Jawa, cerita tentang padi dihubungkan dengan kemurahan hati Dewi Sri. Di Aceh, terdapat cerita fantasi bertema padi tentang manusia yang beralih rupa. Gadis kecil bernama Suwiti menyukai bulir padi muda hadiah dari ayahnya setelah seharian merawat adik bayinya saat kedua orang tua bekerja di sawah. Ketika ayah Suwiti meninggal karena sakit, sang ibu bekerja sendirian. Ibu Suwiti kerap lalai membawakan padi muda untuk Suwiti yang telah tiga kali memintanya. Suatu hari, Suwiti melongok ke dalam sebuah bakul besar berisi beras. Kerena tidak hati-hati, tutup bakul jatuh dan Suwiti terkurung di dalamnya. Seusai berladang, untuk keempat kalinya, Ibu Suwiti hampir lupa membawa

oleh-oleh. Ia bergegas pulang dengan bulir padi muda di tangan. Cerita khayal ini ditutup dengan sang ibu yang setiba di rumah mendapati anaknya telah menghilang dan berubah menjadi seekor burung (Taro, M., via MacDonald dkk., 2018). Negara tetangga, Filipina, juga memiliki cerita tentang Agmay, seorang gadis belia yang membantu ayahnya membayar semua hutang. Agmay secara tidak sengaja menemukan sebutir ‘biji emas’ lalu ditanam dan dirawat dengan baik. Kemudian, tumbuhlah tanaman padi yang kelak dapat dipanen dan menjadi sumber penghasilan keluarga (Sharma, 2003: 4).

Berdasarkan contoh-contoh kisah tersebut, padi tidak hanya dimaknai sebagai sumber pemenuhan kebutuhan fisik manusia, tetapi sekaligus simbol keberanian, kemurahan hati, ketekunan, dan nilai-nilai luhur lain yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam masyarakat tradisional Asia. Oleh karena itu, padi sering diangkat sebagai tema oleh pengarang-pengarang yang memiliki latar belakang budaya Asia.

Namun demikian, sejumlah penelitian tidak secara spesifik menyoal padi karena sebagian besar memakainya untuk mewarnai latar tempat, bahkan di beberapa penelitian, padi hanya disebut sekilas (Coroza, 2012; Majeed, 2019; Zainal & Zamri, 2018). Akhir-akhir ini, kajian ekokritik tentang kisah padi terutama dalam novel dan cerpen yang berlatar Asia mulai bermunculan (De Loughry, 2021; Piao, 2018; Tope, 2022; Widyaningrum, 2022). Kajian-kajian tersebut penting, tetapi tidak secara khusus meneropong imajinasi dan pemaknaan padi dalam puisi-puisi antarnegara.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini akan membahas empat puisi bertemakan padi: “The Poem I Can’t Yet Name” [Puisi Tanpa Nama], “Burning Rice” [Nasi gosong], “Padi yang Tak Berputik”, dan “Spoonful of Rice” [Sesendok Nasi].

Puisi-puisi tersebut menarik untuk diteliti, mengapa padi diimajinasikan oleh para penyair kontemporer yang berlatar budaya di empat negara yang berbeda di Asia, yaitu Vietnam, Singapura (Australia), Indonesia, dan Korea (Amerika).

Lebih lanjut akan diteliti pula apakah padi dalam keempat puisi tersebut memiliki kesamaan nilai-nilai kultural dan spiritual. Selain itu juga akan diteliti mengenai relevansi dan dinamika dengan tantangan global saat ini, antara lain pengrusakan lingkungan alam dan degradasi kehidupan sosial.

## 2. Metode

Data penelitian diperoleh dari sumber cetak dan internet dengan memasukkan kata-kata kunci “rice poetry” untuk puisi-puisi dalam bahasa Inggris. Dalam kajian interpretatif karya sastra, tema menjadi penentu, bukan jumlah (Durant & Fabb, 2015). Terdapat empat puisi dengan tema padi seperti tersaji dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Data Puisi Padi**

Judul	Pengarang	Sumber
The Poem I Can’t Yet Name	Nguyễn Phan Quế Mai	<a href="https://poetryandplaces.com/2020/10/07/nguyen-phan-que-mai-the-poem-i-cant-yet-name/">https://poetryandplaces.com/2020/10/07/nguyen-phan-que-mai-the-poem-i-cant-yet-name/</a>
Burning Rice	Eileen Chong	<a href="https://pittstreetpoetry.com/poetry/burning-rice/">https://pittstreetpoetry.com/poetry/burning-rice/</a>
Padi yang Tak Berputik	Ni Wayan Kristina	<i>International Literary Magazine Homagi</i> #8, July 2022, Hlm. 42.
Spoonful of Rice	Hi-Dong Chai	<a href="https://www.poetrysoup.com/poem/spoonful_of_rice_172249">https://www.poetrysoup.com/poem/spoonful_of_rice_172249</a>

Analisis terhadap data tersebut dilakukan dengan metode kualitatif-interpretatif. Langkah-langkah analisis meliputi pembacaan, penafsiran, dan pemaknaan (Timpane, 2001). Setiap larik dan bait puisi dibaca untuk memahami terlebih dahulu makna literalnya. Pembacaan terkait penggunaan diksi, gaya bahasa, dan struk-tur puisi dilakukan kemudian. Setelah itu, analisis isi dilakukan pada masing-masing puisi dengan memanfaatkan konsep-konsep dalam teori ekokritik. Teori ekokritik muncul sebagai reaksi atas sikap antroposentris manusia yang mendominasi alam (Callaghan, 2015; Garrard, 2011). Tahap terakhir analisis adalah penafsiran dan pemaknaan keempat puisi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini terlebih dahulu disajikan data berupa bait-bait keempat puisi bertajuk padi, eksplikasi singkat tiap-tiap puisi beserta latar belakang penulis untuk memberikan konteks bagi penafsiran setiap karya. Bagian selanjutnya terdiri atas tiga sub yang membahas penggambaran padi dan pemaknaannya, yakni nostalgia, jati diri, dan simbol sakral. Sebagai catatan, dua puisi berbahasa Inggris diberi tambahan terjemahan oleh peneliti.

#### 3.1 Selayang Pandang Puisi dan Penyairnya

*Pertama*, puisi berjudul “The Poem I Can’t Yet Name” (Puisi Tanpa Nama) karya Nguyễn Phan Quế Mai diterjemahkan oleh penyairnya dari bahasa Vietnam bersama Bruce Weigl. Berikut teks dan eksplikasi tiap bait puisi.

*For my grandmother  
My hands lift high a bowl of rice, the seeds  
harvested  
in the field where my grandmother was laid  
to rest.*

*Each rice seed tastes sweet as the sound of  
lullaby  
from the grandmother I never knew.  
I imagine her soft face as they laid her down  
into the earth,  
her clothes battered, her skin stuck to her  
bones;  
in the great hunger of 1945, my village  
was hungry for graves to bury all the dead.  
Nobody could find my grandmother’s grave,  
so my father tasted bitter rice for sixty-five  
years. (Quế Mai, 2020)*

‘Untuk nenekku

Tanganku mengangkat tinggi-tinggi semangkuk nasi hasil panen  
Dari lahan tempat nenekku dimakamkan.

Setiap butir nasi terasa manis seperti suara lagu pengantar tidur  
dari Nenek yang tidak pernah kukenal.

Kubayangkan wajahnya yang lembut saat mereka membaringkannya ke bumi, pakaiannya compang-camping, kulitnya menempel di tulangnya;

Dalam bencana kelaparan tahun 1945, desaku

Kekurangan tempat makam untuk mengubur semua yang mati.

Tidak ada yang bisa menemukan makam Nenek,

maka ayahku mencicipi nasi pahit selama enam puluh lima tahun.’

Pada bait pertama dikisahkan penyair berziarah ke makam neneknya sambil mempersembahkan nasi yang terasa manis. Ia membayangkan dahulu neneknya sudah terkubur damai, tetapi entah di mana, berpakaian rompang-ramping karena wabah kelaparan. Selama enam puluh lima tahun ayah penyair makan nasi yang terasa pahit hingga ia menemukan kubur itu.

*After sixty-five years, my father and I stood  
in front of my grandmother’s grave.  
I heard my father call “Mum,” for the first  
time;  
the rice field behind his back trembled. (Quế  
Mai, 2020)*

‘Setelah enam puluh lima tahun, Ayah dan aku berdiri di depan makam Nenek. Kumendengar Ayah memanggil “Ibu,” untuk pertama kalinya; sawah di belakang punggungnya bergetar.’

Bait kedua adalah gambaran singkat di makam saat Si Aku Lirik pertama kali mendengar ayahnya memanggil sang nenek setelah puluhan tahun.

*My two feet cling to the mud.  
I listen in the burning incense to my grandmother’s soul spread;  
uniting deep with the earth, taking root in the field,  
she quietly sings lullabies, calling rice plants to blossom.* (Quế Mai, 2020)

‘Kedua kakiku melekat di lumpur. Kudengar bunyi dupa yang membara menyebar ke jiwa Nenek; bersatu dalam bumi, berakar di ladang, Diam-diam ia menyanyikan lagu pengantar tidur, memanggil tanaman padi untuk menyubur.’

Bait selanjutnya merupakan penggambaran indrawi: bau dupa terbakar menyatu dengan bumi, suara lagu pengantar tidur sang nenek yang seakan mengundang tanaman padi untuk tumbuh bermekaran.

*Lifting the bowl of rice in my hands, I count every seed,  
each one glistening with the sweat of my relatives,  
their backs bent in the rice fields,  
the fragrance of my grandmother’s lullaby alive on each one.* (Quế Mai, 2020)

‘Sambil kuangkat semangkuk nasi di tangan, kuhitung setiap butir nasi, masing-masing berkilau dengan keringat kerabatku, punggung mereka membungkuk di sawah,

aroma ninabobo nenekku hidup di setiap lagu.’

Penyair berangan-angan di bait terakhir tentang setiap butiran nasi hasil keringat leluhur dan kerabatnya yang bekerja keras di ladang disertai alunan lagu nina bobo nenek.

*The Los Angeles Review of Books* menyebut Quế Mai sebagai salah satu penyair Vietnam kontemporer terkemuka. Puisi “The Poem I Can’t Yet Name” muncul di berbagai laman, salah satunya adalah *Poetry and Places*. Sesuai namanya, laman puisi ini membagikan pengalaman penjelajahan dunia lewat puisi. Lahir di sebuah desa kecil di Vietnam Utara pada tahun 1973, Quế Mai pindah bersama keluarganya ke Vietnam Selatan ketika dia berusia enam tahun. Selesai belajar di Australia pada tahun 1997, Quế Mai kembali ke Vietnam dan bergabung dengan bermacam organisasi internasional, termasuk badan-badan PBB, dengan misi menggiatkan pembangunan berkelanjutan di Vietnam. Quế Mai tertarik meneliti dampak jangka panjang perang dan secara ekstensif berkolaborasi dengan para veteran dan korban perang. Penyair yang menyelesaikan studi S-2 dan melanjutkan ke S-3 ini telah memperoleh pelbagai penghargaan, antara lain *Poetry of the Year 2010 Award* dari sebuah asosiasi penulis Hà Nội.

Kedua, *Pitt Street Poetry* adalah penerbit spesialis puisi kontemporer dan klasik modern yang didirikan oleh Lindsay dan John Knight di Sydney pada tahun 2012. Di laman inilah puisi Eileen Chong berjudul “Burning Rice” (Nasi Gosong) diterbitkan dan mendapatkan sambutan hangat. Puisi ini kemudian muncul dalam buku kumpulan puisi Eileen Chong yang pertama berjudul *Burning Rice*. Buku ini dipakai sebagai salah satu rujukan dalam silabus mata pelajaran Bahasa Inggris Extension untuk the New South Wales’ Higher School Certificate 2019-2023. Berikut puisi tiga-bait “Burning Rice” beserta penjelasannya.

*I did not mean to burn the rice tonight.  
'Planting rice is never fun' – generations  
of men, women and children ankle-deep  
in padi fields, bent double at the waist,  
immersing seedlings day after day.*

*Finally, the harvest: sharp scythes glinting  
in the afternoon sun, stalks of ripened grain  
tossed into baskets strapped onto backs like  
babies too young to walk. Next, the rice  
huller, churning husks away from the  
hearts. Then the long hours polishing*

*each dark grain into pearly white. I'd forgot-  
ten that brown rice needed more than double  
the usual measure of water. I smelt the char-  
ring, then saw: scorched rice like black gold,  
my ancestors' ashes in a bowl. (Chong,  
2019)*

'Kutak bermaksud menggosongkan nasi  
malam ini.

'Menanam padi bukan pekerjaan me-  
nyenangkan' – generasi  
Laki-laki, perempuan, dan anak-anak  
turun ke sawah setinggi mata kaki,  
membungkuk melipat tubuh hingga  
pinggang,  
merendam bibit hari demi hari.

Akhirnya, panen tiba: sabit tajam berki-  
lauan di bawah sinar matahari sore, biji-  
biji padi yang sudah matang dilempar-  
kan ke dalam keranjang yang diikat ke  
punggung seperti bayi yang terlalu  
muda untuk berjalan. Selanjutnya,  
penggiling padi, mengaduk sekam sepe-  
nuh hati. Kemudian digiling berjam-jam

setiap butir berwarna suram menjadi  
seputih mutiara. Kuterlupa bahwa beras  
merah membutuhkan air dua takar  
lebih dari beras biasa. Kucium bau  
arang, lalu kulihat: nasi hangus seperti  
emas hitam, abu nenek moyangku da-  
lam bokor.'

Diawali dengan penyesalan penyair  
yang mencium bau gosong nasi, bait pertama

dan kedua berkisah tentang berat dan rumit-  
nya pengadaan beras. Petani berjerih payah  
menanam, memanen, dan membawa ke  
penggilingan sebelum menjadi beras untuk  
diolah lalu dikonsumsi. Sekarang Si Aku  
Lirik justru menghamburkannya. Pada bait  
penutup penyair mencium bau arang bakar.  
Dipandangnya semangkuk nasi hangus bak  
emas hitam. Ia teringat akan abu jenazah ne-  
nek moyang yang tersimpan dalam sebuah  
mangkuk keramik.

*Ketiga*, Majalah *International Literary  
Magazine Homagi* merupakan sumber puisi  
berjudul "Padi yang Tak Berputik" karya Ni  
Wayan Kristina berikut ini.

Semenjak air surut  
Burung-burung murung  
di pundak sapi-sapi  
lalu menyepi  
Keong-keong terseok dengan perut  
kosong  
Lintah-lintah muntah darah  
bersama amarah

Bibit ditanam di sejengkal tanah  
sisa pembangunan rumah mewah  
Tetes air sirna  
tak mampu lepas dahaga  
bagi batang padi

Padi-padi yang tak berputik  
diam saja  
lalu melempar badan  
pada gersang tanah  
yang tak kunjung basah. (Kristina, 2022)

Puisi tiga bait ini menggambarkan padi  
yang tumbuh di tanah gersang. Kekeringan  
membuat gerah semua makhluk hidup.  
Pembangunan hunian mewah menggusur  
lahan sehingga padi tumbuh tak sempurna  
di sepetak kecil tanah tak berair.

Bernama pena Rambut Kristina, penyair  
yang lahir di Pupuan pada 1 Februari 1991  
ini telah menerbitkan sejumlah puisi di me-  
dia daring. Kristina tergabung dalam  
beberapa komunitas menulis di Bali dan

menjuarai Lomba Cipta Puisi AIS (Asqa Imagination School) pada 2021. Kristina juga Peraih Anugerah COMPETER (Community Pena Terbang) Indonesia setahun berikutnya. (Kristina, 2022a)

*Terakhir*, puisi berjudul “Spoonful of Rice” karya Hi-Dong Chai terbit pertama kali tahun 2019 pada laman *PoetrySoup* sebelum diterbitkan lagi dalam sebuah antologi puisi berjudul sama. *PoetrySoup* adalah sumber puisi dari seluruh penjuru dunia karya komunitas penyair online yang disusun berdasarkan ragam dan tema. Selain bercerita tentang pengorbanan seorang ibu untuk anaknya, “Spoonful of Rice” menguak masa lalu penyair yang pedih karena perang telah memporandakan keluarganya (Chai, 2019).

Berikut ditampilkan lengkap puisi dua belas bait yang memiliki larik-larik pendek di setiap baitnya. Penjelasan singkat diselipkan di bawah bait-bait puisi yang dikutip.

*It was during the Korean War  
Father was taken away by the Communists  
Months ago  
He never returned*

*Mother and I were left alone  
In an island as refugees  
Without anyone supporting us* (Chai, 2019)

‘Peristiwa terjadi di zaman Perang Korea  
Ayah dibawa pergi oleh Komunis  
Berkulan-bulan  
Dia tidak pernah kembali

Ibu dan aku telantar  
Di sebuah pulau sebagai pengungsi  
Tanpa siapa pun menanggung kami.’

Dua bait pertama memperkenalkan Si Aku Lirik yang menjadi piatu dan tinggal bersama ibunya tanpa jaminan apapun di sebuah pulau penampungan para pengungsi korban perang. Sang ayah dibawa tantara komunis dan tidak pernah kembali.

*One day  
Mother brought a cup of rice  
For me to eat  
Only three spoonful  
In the cup*

*I gobbled it up  
Without much thought  
Feeling still hungry*

*Mother took the cup in the kitchen  
Closed the door*

*Through a crack  
I saw Mother scraping  
Scraping the bottom of the cup  
For a few grains left  
She licked the spoon over and over* (Chai, 2019)

‘Suatu hari  
Ibu membawa semangkuk nasi  
Untuk kumakan  
Hanya tiga sendok  
Di dalam sebuah kap.

Kulahap nasi itu  
Tanpa banyak pikir  
Merasa masih lapar

Ibu membawa kap kosong ke dapur  
Menutup pintu

Melalui celah  
Kulihat Ibu mengorek  
Mengais bagian dasar kap  
Untuk beberapa butir yang tersisa  
Dijilatnya sendok berkali-kali.’

Bait 3-6 bercerita tentang sejumpat jatah nasi yang segera dilahap penyair tanpa menyadari bahwa ibunya belum makan. Ia mengintip sang ibu menjilati nasi yang tersisa di sendok.

*How long has she been hungry  
To feed me?  
I froze  
Really froze*

*I quietly left the room  
To a beach nearby  
Looking at the horizon  
Where ocean met the sky  
Far far away*

*Wanting to swim  
Toward it  
Until my strength  
Sapped to nil  
So that Mother didn't have to  
Feed another mouth (Chai, 2019)*

'Sudah berapa lama Ibu lapar  
Untuk memberiku makan?  
Aku membeku  
Benar-benar membeku

Diam-diam kutinggalkan ruangan  
Ke pantai terdekat  
Melihat cakrawala  
Di mana lautan bertemu langit  
Jauh sekali

Ingin berenang  
Menuju ke sana  
Hingga kekuatanku  
Melemah hingga nol  
Hingga Ibu tidak perlu  
Memberi makan mulut lain.'

Tiga bait berikutnya merupakan soliloqui: Si Aku Lirik menyadari selama ini ibunya membiarkan dirinya lapar agar anak satu-satunya bisa makan. Penyair ingin menghilang ke dalam lautan agar ibunya tak perlu memberinya makan.

*Then a question surfaced  
Will she be happy without me  
So she can feed herself?*

*No way  
Was my answer  
She has already lost  
Many of her loved ones  
Without me  
She will not go on living (Chai, 2019)*

'Seketika muncul sebuah tanya  
Akankah Ibu bahagia tanpaku  
Meski dapat makan untuk diri sendiri?

Tidak  
Itu jawabku  
Ia telah kehilangan  
Banyak orang yang dicintainya  
Tanpaku  
Ia takkan hidup.'

Pada bait 10-11 penyair kembali berefleksi dan meragukan keputusannya untuk menceburkan diri ke laut. Ibunya sudah banyak kehilangan semua yang dicintainya. Kalaupun bisa makan, tanpa anaknya ia tak akan hidup.

*I stood  
With my heart filled with  
Opposing forces  
Resumed my walk  
Toward Mother. (Chai, 2019)  
'Kuberdiri  
Hatiku berkecamuk  
Gejolak yang berlawanan  
Kuteruskan langkahku  
Menuju Ibu.'*

Puisi ditutup dengan tekad penyair untuk berani menghadapi keadaan dan kembalilah ia kepada ibunya.

Hi-Dong Chai lahir di Seoul, Korea Selatan. Semasa kanak-kanak, ia menjadi saksi kekejaman Perang Dunia II dan Perang Korea. Puisinya "Sources of Hate" (Asal-Muasal Kebencian) menceritakan tentang ayahnya, seorang pendeta Kristen yang menolak ketika dipaksa tentara menyembah dewa lain. Karena tak mau mengingkari imannya, ayah Hi-Dong Chai disiksa, ditawan, dan akhirnya wafat. Kakaknya yang masuk militer untuk ikut bela negara juga terbunuh. Pada usia 16 tahun, Hi-Dong Chai meninggalkan negaranya menuju ke Amerika Serikat untuk belajar hingga ia berhasil meraih gelar doktor di bidang teknik elektro dan bekerja di IBM selama hampir dua dekade. Setelah purnatugas dari San Jose State University sebagai profesor pada tahun 2002, Hi-Dong Chai memutuskan-



kan untuk menghabiskan sisa hidupnya sebagai penulis. Ia ingin berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman hidupnya dengan dunia. Bukunya yang terbit pada tahun 2013, *Shattered by the Wars* (Terceraibera oleh Perang) berkisah tentang keluarganya selama Perang Dunia II di bawah pendudukan Jepang dan Perang Korea. Memoir ini mengantongi sejumlah penghargaan (Chai, 2013).

Keempat penyair memiliki pengalaman internasional. Ketika mengusung tema padi, mereka sekaligus menampilkan identitas kebangsaan masing-masing. Hi-Dong Chai yang berkewarganegaraan Korea-Amerika dan Eileen Chong yang asal Singapura dan berpaspor Australia sama-sama menggarap tema padi yang melekat erat dengan budaya leluhur. Seperti halnya kedua penyair diaspora, Nguyễn Phan Quế Mai berkisah tentang keakrabannya dengan warisan budaya Vietnam. Warna lokal Indonesia terlihat dalam puisi karya Ni Wayan Kristina. Secara lebih rinci bagaimana mereka berimajinasi dan memaknai padi akan dibahas berikut ini.

### 3.2 Imajinasi dan Makna Padi

#### 3.2.1 Nostalgia

Nostalgia memiliki wajah manis dan pahit. Roper meneliti surat-surat yang dikirimkan oleh tentara Inggris kepada keluarganya selama Perang Dunia I dan menemukan sejumlah fungsi nostalgia (Roper, 2011). Pertama, nostalgia dapat memberikan peneguhan dan bantuan sementara agar seseorang dapat lari dari rutinitas. Kedua, nostalgia membantu mengalihkan kecemasan yang tidak dapat ditoleransi, sekaligus untuk bertahan hidup dalam kesendirian. Selain itu, nostalgia dapat menjadi sarana komunikasi dengan orang yang dicintai. Puisi-puisi yang dikaji di sini memiliki unsur nostalgia dengan ragam dan kedalaman yang berbeda-beda.

Padi dalam “Spoonful of Rice” dan “The Poem I Can’t Yet Name” membawa pembaca menuju ke nostalgia tentang pahitnya perang. Kemiskinan dan kelangkaan makanan semasa perang dikisahkan oleh penutur dalam “Spoonful of Rice”:

*Mother and I were left alone  
In an island as refugees  
Without anyone supporting us* (Chai, 2019)  
'Ibu dan aku terlantar  
Di sebuah pulau sebagai pengungsi  
Tanpa siapa pun menanggung kami.'

Mereka kelaparan. Ketika sang ibu datang dengan sedikit makanan, Si Aku cepat-cepat memakan habis nasi yang hanya tiga sendok itu. Ia tidak tahu ibunya belum makan. Dari celah dinding dapur dilihatnya sang ibu mengais beberapa butir nasi yang tersisa sambil menjilati sendok berkali-kali. Si Aku Lirik lari menjauh penuh penyesalan; hendak menenggelamkan diri di laut agar ibunya tak perlu lagi memberi makan. Kisah berlanjut, dia mengurungkan niatnya:

*She has already lost  
Many of her loved ones  
Without me  
She will not go on living* (Chai, 2019)  
'Ibu telah kehilangan  
Banyak orang yang dicintainya  
Tanpaku  
Ibu takkan hidup.'

Dalam perspektif ekokritik, perang, wabah penyakit, dan pelbagai bencana alam tidak hanya merugikan manusia tetapi alam juga ikut menderita untuk tidak mengatakan paling menderita. Pembacaan Garrad atas drama *Endgame* karya Samuel Beckett menyimpulkan bahwa gagasan akhir zaman dapat dimaknai secara ekologis bukan sekadar alegoris (Garrard, 2011a).

Untuk membandingkan dengan penelitian sejenis, beberapa penyair Filipina menggambarkan efek pemanasan global

dan perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia melalui nostalgia dan narasi ingatan. Puisi “He Said” oleh Ricardo M. de Ungria, misalnya, menyoroti konsekuensi ekologis dari tindakan manusia terhadap lingkungan tempat tanaman padi rusak dan kaum petani ikut menjadi korban (Santa Ana, 2018).

Seperti dalam puisi Hi-Dong Chai, “The Poem I Can’t Yet Name” bernostalgia tentang kelaparan akibat perang. Sambil bersujud di depan makam nenek yang tak pernah dikenalnya, Si Aku Pencerita mengangkat mangkuk berisi beras sebagai penghormatan. Wabah kelaparan di tahun 1945 telah meninggalkan banyak korban yang tidak dapat diketemukan makamnya. Penyair memakai perumpamaan “makan nasi pahit” untuk menggambarkan duka sang ayah karena tidak menemukan di mana ibunya dikuburkan hingga bertahun-tahun lamanya.

*After sixty-five years, my father and I stood  
in front of my grandmother’s grave.  
I heard my father call “Mum,” for the first  
time;  
the rice field behind his back trembled.* (Qué  
Mai, 2020)  
‘Setelah enam puluh lima tahun, Ayah  
dan aku berdiri  
di depan makam Nenek.  
Kudengar ayahku memanggil “Ibu,” un-  
tuk pertama kalinya;  
sawah yang membelakangi punggung-  
nya bergetar.’

Sementara itu, kisah padi dalam “Burn-  
ing Rice” bernostalgia tentang budaya lelu-  
hur yang terabaikan karena pengaruh ke-  
hidupan modern.

*I did not mean to burn the rice tonight.  
‘Planting rice is never fun’ – generations  
of men, women and children ankle-deep  
in padi fields, bent double at the waist,*

*immersing seedlings day after day.* (Chong,  
2019)

‘Kutak bermaksud menggosongkan nasi  
malam ini.

‘Menanam padi bukan pekerjaan yang  
menyenangkan’ – generasi  
laki-laki, perempuan dan anak-anak  
mencebur ke sawah sedalam mata kaki,  
melipat tubuh sampai sepinggang,  
merendam bibit hari demi hari.’

Puisi ini dibuka dengan pengakuan Si  
Aku Lirik: Tanpa sengaja ia keliru menakar  
jumlah air untuk memasak nasi. Ia abai.  
Beras cokelat butuh waktu masak lebih lama  
dibandingkan beras biasa. Teringatlah ia  
akan petuah lama tentang beratnya peker-  
jaan menanam padi. Ada penyesalan karena  
padi yang melewati proses panjang sebelum  
menjadi beras dan siap dimasak itu kini ter-  
buang sia-sia di hadapan matanya. Bentuk  
dan aroma nasi gosong itu mengingatkan  
penyair pada abu leluhurnya yang ditem-  
patkan dalam wadah mangkuk.

Ketiga puisi di atas merupakan sajak be-  
bas. Gaya penulisan elegi semacam ini gayut  
dengan nostalgia yang disampaikan oleh  
masing-masing pengarang. Larik-larik pen-  
dek dan gaya percakapan yang dipakai di  
sini menyerupai puisi-puisi kontemporer  
Amerika pada umumnya. Dipelopori oleh  
penyair-penyair mazhab Simbolis dari Pran-  
cis, sajak bebas mulai populer di Amerika  
setelah Perang Dunia I, seperti terlihat pada  
karya T. S. Eliot, Ezra Pound, William Carlos  
Williams, dan penulis Barat aliran modern  
lainnya (Abrams & Harpham, 2013:129). Jika  
Hi-Dong Chai mengandalkan citraan visual  
(Ibu yang mengais butiran nasi sisa), kedua  
penyair perempuan memakai suara dan  
bau-bauan, yakni lagu nina bobo neneknya  
dalam puisi Qué Mai dan aroma nasi gosong  
dalam puisi Eileen Chong. Teknik dan gaya  
penulisan sedemikian memperkuat kehadiran  
nostalgia dalam ketiga puisi.

Selanjutnya, nostalgia dalam “Padi yang Tak Berputik” disampaikan seperti halnya puisi berjenis elegi pastoral. Alam menangis karena kemarau tiba. Penyair menggambarkan air surut, burung-burung yang murung, sapi yang menyepi, keong dengan perut kosong, lintah yang muntah darah, dan seterusnya. Ada suasana kehilangan di sini. Air yang dibutuhkan padi untuk tumbuh tidak dapat ditemui. Tanaman ini terkulai lemas di tanah yang tersisa dari lokasi bangunan rumah mewah. Penyair seakan menyindir ulah manusia yang memanfaatkan alam untuk kepentingan sesaat tanpa mempertimbangkan faktor ekologis dan keberlanjutannya. Perilaku manusia terhadap alam telah mengakibatkan kerusakan ekologis yang tidak bisa diperbaiki lagi.

Tidak seperti ketiga puisi lainnya, rima dalam puisi Kristina ini kuat. Pemakaian rima membantu mengulang-ulang pesan tentang raibnya air sumber kehidupan. Penyair berkata: “Keong-keong terseok dengan perut kosong”; “Lintah-lintah muntah darah bersama amarah/ Bibit ditanam di sejengkal tanah/ sisa pembangunan rumah mewah”; dan “Tetes air sirna/ tak mampu lepas dahaga”. (Kristina, 2022). Di bagian akhir ditampilkan padi-padi yang tidak memiliki putik dan rebah ke tanah. Personifikasi padi yang “melempar badan” ini diperkuat lagi dengan rima pada dua larik parganas “pada gersang tanah/ yang tak kunjung basah” (Kristina, 2022). Gambaran padi yang tumbuh subur menjadi sebuah nostalgia yang tak terungkapkan.

### 3.2.2 Jati diri

Jati diri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam, selain identitas dan spiritualitas (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jati%20diri>). Keempat puisi memiliki jati

diri yang melekat sesuai dengan figurasi padi yang disampaikan.

“Spoonful of Rice” dan “Burning Rice” menunjukkan aspek ke-Asia-an dengan Si Aku Lirik yang mengkonsumsi nasi. Nasi/ beras/padi merupakan barang yang berharga. Beberapa butir nasi diselamatkan hingga tidak ada yang tersisa dalam puisi Hi-Dong Chai dan disesali ketika nasi tidak dimasak dengan semestinya dalam puisi Eileen Chong. Kedua penyair diaspora Korea dan Singapura ini menempatkan kekhasan atau identitas Asia melalui figurasi padi.

Padi menjadi latar tempat dalam “The Poem I Can’t Yet Name” dan “Padi yang Tak Berputik”. Padi menjadi identitas dalam arti jiwa atau semangat. Pada puisi Quế Mai, kata *rice*, *rice field*, dan *seed* muncul setidaknya sepuluh kali. Puisi ini menjadi khas Asia (Vietnam) karena padi ditampilkan sebagai entitas penting yang melatarbelakangi kisah. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa sejumlah 776 kata/frasa padi dalam bahasa Vietnam bersinggungan dengan setiap faset kehidupan sosial, politik, dan ekonomi yang menjadi identitas bangsa tersebut (Nguyen, 2018). Puisi ini memberikan penegasan akan kebermaknaan padi di Asia dan jati diri bangsa yang hidup dari padi seperti bangsa Vietnam.

Menurut sebuah penelitian, terdapat puluhan ribu varietas padi yang diadaptasi secara lokal di Asia (Landini dkk., 2021). Negara-negara Asia boleh berbangga karena memiliki sistem pertanian padi yang dinamis. Akan tetapi, perubahan iklim dan globalisasi merenggut dinamika pertumbuhan padi seperti tergambar dalam puisi Ni Wayan Kristina. Dalam “Padi Tanpa Putik”, tanaman padi menjadi pusat perhatian. Di tanah yang kering itu, padi dan aneka ciptaan lainnya tidak dapat bertahan hidup. Sebagai sebuah elegi, puisi ini menyatakan hal penting: air yang amat dibutuhkan untuk irigasi sawah telah sema-

kin langka di Bali. Keong, sapi, dan lintah dalam puisi ini memberi nuansa dan identitas negara tropis Indonesia. Dilihat dari sudut pandang teori ekokritik, penggambaran perlakuan semena manusia terhadap alam terlihat dalam puisi Kristina. Bumi yang menopang kehidupan dikelola secara tidak wajar sehingga pada akhirnya berdampak buruk pada manusia. Jika dibandingkan dengan ketiga puisi yang lain, pesan ekologis paling kuat dalam puisi Indonesia ini.

### 3.2.3 Simbol Sakral

Pada umumnya, simbol dalam puisi dapat dipakai secara konvensional, misalnya, merah-putih untuk bendera Indonesia; atau kontekstual semisal mawar berduri untuk cinta dan/atau benci (Lihat Abrams & Harpham, 2013: 358). Kadang simbol juga dipakai secara personal ketika pengarang memanfaatkannya untuk suatu maksud dan tujuan tertentu saja. Keempat penyair yang diteliti memakai simbol padi secara berlainan tetapi kesemuanya memaknainya sebagai penanda yang sakral sifatnya. Budaya Asia menganggap putihnya padi mewakili citra dewa dan kemurnian ilahi (Knecht, 2007).

Selain itu, keempat negara asal puisi memiliki kesamaan dalam hal pengalaman historis sebagai bangsa terjajah. Sebagai sumber makanan pokok, padi menjadi topik sensitif di banyak negara di Asia. Sejarah penanaman padi di Asia tidak dapat dipisahkan dari realitas penjajahan oleh bangsa Barat. Pada zaman kolonial, pembangunan di sektor pertanian dipicu oleh pesatnya pertumbuhan penduduk (Booth, 2012). Di bawah kekuasaan penjajahan Eropa di Asia Tenggara, terjadi politisasi dan eksploitasi atas penanaman padi dan jenis tanaman komoditi lain seperti tebu, kopi, dan coklat, serta rempah-rempah.

Dalam “Spoonful of Rice”, penyair melihat sesendok nasi sebagai sesuatu yang mengingatkannya kepada pengorbanan seorang ibu. Nasi akan selalu membawa penyair pada kenangan masa lalu yang pedih di negara asal, Korea. Dia takkan menyia-nyiakannya. Padi menjadi simbol cinta orangtua kepada anak.

Padi sangat berharga dalam “Burning Rice”. Petuah lama tentang jerih payah petani menunjukkan betapa penyair sangat menghormati budaya nenek moyangnya. Ada perasaan bersalah, untuk tidak mengatakan takut, ketika nasi beras cokelat yang gosong terlihat seperti abu lelebur. Semangat, kerja keras, dan keteladanan para pendahulunya disimbolkan oleh beras/padi dalam puisi Singapura ini.

Simbol kesakralan padi terlihat jelas dalam “The Poem I Can’t Yet Name”. Dikisahkan ayah dan anak berziarah di makam nenek. Nasi menjadi bagian sesajen dan dupa ditancapkan pada semangkuk beras. Menurut Hiên dkk. (2004), padi merupakan simbol kekuatan spiritual yang penting bagi bangsa Vietnam. Nasi dihidangkan dalam pelbagai perayaan untuk membuat orang lebih kuat secara mental baik dalam suasana suka maupun duka. Budaya sakral bangsa Vietnam ditampilkan lewat peran padi dalam ritual.

Nyanyian duka dalam “Padi yang Tak Berputik” menjadi bukti bahwa padi adalah simbol kehidupan. Kemarau panjang merenggutnya. Seperti dalam “Burning Rice” dan “The Poem I Can’t Yet Name”, puisi ini memberi hormat pada budaya penanaman padi. Pulau Bali, seperti wilayah lain seantero Indonesia, memiliki budaya tanam padi yang berbalut ritus setempat.

Pada tingkat tertentu, keempat puisi memakai padi sebagai simbol konvensional, yakni menunjuk pada hakikat kehidupan. Temuan makna rampatan padi sebagai simbol yang suci ini melengkapi sebuah studi

bandingan tentang mitos padi di sepuluh negara Asia. Kisah-kisah padi menjadi cermin keakraban budaya bangsa yang mengagungkan tanaman semusim ini sebagai sumber makanan utama sejak zaman kuno. Mitos padi diasosiasikan dengan Ibu Bumi yang menjadi penopang kehidupan (Sunarti dkk., 2022).

Secara kontekstual, ada pula yang memaknai kesakralan padi sebagai bukti cinta dan pengorbanan. Yang lain melihat padi sebagai simbol ketelitian dan kerja keras. Dengan demikian, pelbagai praksis sosial yang sarat nilai-nilai spiritual dan ekologis ditampilkan melalui figurasi padi dalam puisi-puisi yang dibahas dalam penelitian ini.

#### 4. Simpulan

Kajian ini telah menunjukkan bahwa makna padi dalam keempat puisi Asia, yakni “The Poem I Can’t Yet Name”, “Burning Rice”, “Padi yang Tak Berputik”, dan “Spoonful of Rice” rekat pada latar belakang penyair masing-masing. Baik penulis diaspora maupun yang berkarya di negeri sendiri mengambil tema padi. Secara batiniah dan kultural mereka dekat dengan sumber pangan nabati ini. Padi menjadi representasi simbolis dari hubungan kekeluargaan dan rasa rindu pada kampung halaman. Pada saat yang sama, padi juga menjadi simbol masa-masa sulit sekaligus kerja keras para leluhur.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses menanam padi secara istimewa mendapatkan perhatian dari para pengarang perempuan. Jika Eileen Chong dan Nguyễn Phan Quế Mai membawa kisah mereka ke masa lalu ketika para pendahulu bersusah payah menanam padi, Ni Wayan Kristina berkisah tentang masa kini ketika alam makin rusak dan padi makin susah tumbuh. Sementara itu, satu-satunya penyair laki-laki

di sini memakai padi untuk mengusung topik kemerosotan sosial-emosional. Bagi Hi-Dong Chai, perang tidak pernah membawa kebaikan sedikit pun. Kehilangan, kemiskinan, kebencian, dan berbagai kesengsaraan timbul sebagai akibat perang.

Dalam terang teori ekokritik, ratapan atas hancurnya alam karena perang dan modernisasi menjadikan padi sebuah tema yang penting dan efektif untuk menyampaikan pesan tentang retaknya harmoni antara manusia dan alam. Akhirnya, beragam imajinasi padi dan pemaknaannya dalam puisi-puisi berlatar Asia ini selalu bersifat personal dan diwarnai secara lokal dan kontekstual. Dengan demikian, padi sebagai simbol kultural tetap hadir dan menjadi sumber inspirasi yang masih sulit tergantikan.

#### Daftar Pustaka

- Abrams, M. H., & Harpham, G. 2013. *A Glossary of Literary Terms*. Cengage Learning.
- Booth, A. 2012. Measuring Living Standards in Different Colonial Systems: Some Evidence from South East Asia, 1900-1942. *Modern Asian Studies*, 46(5), 1145–1181.  
<https://doi.org/10.1017/S0026749X12000145>
- Callaghan, P. 2015. Myth as a Site of Ecocritical Inquiry. *Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 22(1), 80–97.  
<https://doi.org/10.1093/isle/isu127>
- Chai, H. D. 2013. About Hi-Dong Chai. *Amazon.com* [https://www.amazon.com/gp/product/B07921D663/ref=dbs\\_a\\_def\\_rwthsch\\_vapi\\_tkin\\_p1\\_i1](https://www.amazon.com/gp/product/B07921D663/ref=dbs_a_def_rwthsch_vapi_tkin_p1_i1)

- Chai, H. D. 2019. Spoonful of Rice. *PoetrySoup.com*. [https://www.poetrysoup.com/poem/spoonful\\_of\\_rice\\_1172249](https://www.poetrysoup.com/poem/spoonful_of_rice_1172249)
- Chong, Eileen. 2019. Burning Rice. *Pitt Street Poetry.com*. <https://pittstreetpoetry.com/poetry/burning-rice/>
- Coroza, M. M. 2012. TEXTULA: Promoting Filipino Folk Poetry Through Text Messaging. *ICLC "Current Issues and Future Directions in Media, Communication and Language,"* 94. [http://iclc.nida.ac.th/main/images/proceeding\\_iclc2012.pdf#page=104](http://iclc.nida.ac.th/main/images/proceeding_iclc2012.pdf#page=104)
- De Loughry, T. 2021. Plants in the Free World Garden: Revolution and Rice in Thai Literature. In *Literary and Cultural Production, World-Ecology, and the Global Food System*. Palgrave Macmillan, Cham, 117-139  
[https://doi.org/10.1007/978-3-030-76155-4\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-030-76155-4_6)
- Garrard, G. 2011. Problems and prospects in ecocritical pedagogy. *Environmental Education Research*, 16, 233-245.
- Garrard, G. 2011a. "ENDGAME": BECKETT'S "ECOLOGICAL THOUGHT." *Samuel Beckett Today / Aujourd'hui*, 23, 383-397. <https://www.jstor.org/stable/41699046%0AJSTOR>
- Hiên, N. X., Liên, T. T. G., & Luong, H. 2004. Rice in the Life of the Vietnamese Tháy and Their Folk Literature. *Anthropos*, 111-141. <https://www.jstor.org/stable/40466309>
- Kim, K., Kim, S., & Park, C. Y. 2020. Food Security in Asia and the Pacific amid the COVID-19 Pandemic. *ADB Briefs*, No. 139 (June):1-15. <https://www.think-asia.org/bitstream/handle/11540/12119/adb-brief-139-food-security-asia-pacific-covid-19.pdf?sequence=1>
- KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jati%20diri>
- Keong, N. K. 2018. The Origin of Harvest Kaamatan Festival: Kadazandusun Folktale. Dalam *TALES FROM THE PADDY FIELDS: Southeast Asian Folktales on Rice Culture* (M. R. MacDonald, W. Tossa, & V. Kerdsupap (eds.) SEAMEO Regional Centre for Archaeology and Fine Arts (SEAMEO SPAFA). <https://www.spafajournal.org/index.php/spafapub/issue/view/130>
- Knecht, P. 2007. Rice Representations and Reality. *Asian Folklore Studies*, 66(1), 5-25. <https://www.jstor.org/stable/30030448>
- Kristina, Ni Wayan. 2022. Padi yang Tak Berputik. *International Literary Magazine Homagi* #8, 42.
- Kristina, Ni Wayan. 2022a. Ni Wayan Kristina. *Tatkala.co*. <https://tatkala.co/author/wayan-kristina/>
- Landini, A., Yu, S., Alberto, G., Abondio, G. P., Ojeda-granados, C., Sarno, S., Fanti, S. De, Gentilini, D., Maria, A., Blasio, D., Jin, H., Tin, T., Giovanni, N., Prata, C., Bortolini, E., Luiselli, D., Pettener, D., & Sazzini, M. 2021. *Genomic adaptations to cereal-based diets contribute to mitigate metabolic risk in some human populations of East Asian ancestry*. July 2020, 297-313.

<https://doi.org/10.1111/eva.13090>

<https://doi.org/10.1002/9781119205203>

- Majeed, M. F. 2019. Ethno Cultural Concept of Family Life in Malaysian Literature in English. *Britain International of Linguistics, Arts and Education Sciences Journal*, 2(2), 508–514.
- Nguyen, N. B. 2018. Vietnamese Rice Expressions: A Socio-cultural Analysis. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2): 223-236. <http://journal.ussh.vnu.edu.vn/index.php/vjssh/article/view/352>
- Durant, A., & Fabb, N. 2015. *How to Write Essays and Dissertations: A Guide for English Literature Students*. Routledge.
- Piao, Y. 2018. From Rice to Apple-Pear Style: An Ecocritical Approach to China's Korean Ethnic Minority Literature. *Comparative Literature Studies*, 55(4), 851-863. <https://scholarlypublishingcollective.org/psup/cls/article-abstract/55/4/851/199436/From-Rice-to-Apple-Pear-Style-An-Ecocritical>
- Quế Mai, Nguyễn Phan. 2020, October 7. The Poem I Can't Yet Name. *POETRY and PLACES*. <https://poetryandplaces.com/2020/10/07/nguyen-phan-que-mai-the-poem-i-cant-yet-name/>
- Roper, M. 2011. Nostalgia as an Emotional Experience in the Great War. *Historical Journal*, 54(2), 421–451. <https://doi.org/10.1017/S0018246X11000082>
- Sharma, R. D. 2003. The Story of Rice. In *The Story of Rich*. Nehru Bal Pustakalaya.
- Santa Ana, J. 2018. Filipino Ecological Imagination: Typhoon Yolanda, Climate Change, and Imperialism in Philippine Poetry and Prose. In *Southeast Asian Ecocriticism: Theories, Practices, Prospects*. Lexington Books, 61–86.
- Sunarti, S., Syahrul, N., Atisah, A., & Yetti, E. 2022. The Rice Myths in Asia: The Comparative Literature Study. In *Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021*, September 15, 2021, Semarang, Indonesia. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315613>
- Taro, M. 2018. The Gift of Young Rice: A Folktale from Aceh, Indonesia. *TALES FROM THE PADDY FIELDS: Southeast Asian Folktales on Rice Culture* (M. R. MacDonald, W. Tossa, & V. Kerdsupap (eds.)). SEAMEO Regional Centre for Archaeology and Fine Arts (SEAMEO SPAFA). <https://www.spafajournal.org/index.php/spafapub/issue/view/130>
- Timmer, C. P. 2013. Food Security in Asia and the Pacific : The Rapidly Changing Role of Rice. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 1(1), 73–90. <https://doi.org/10.1002/app5.6>
- Timpane, J. 2001. *Poetry For Dummies*. Wiley Publishing, Inc.
- Tope, L. R. 2022. Land Tropes and Resistance in Two Southeast Asian Agricultural Novels. *UNITAS 100: Where Scholarship Stands the Test of*

*Time*, 95(2), 434.

<http://unitasust.net/wp-content/uploads/2022/07/UNITAS-95-2-Centennial-Issue-Full-Compressed.pdf#page=448>

Widyaningrum, I. P. 2022. The Representation of Rice in Five Selected Southeast Asian Literature. Dalam *Proceedings The 10th Graduate Students Conference 2021: The Pandemic Imagination: Reading and Teaching Language and Literature in*

*Time of Crisis*. Sanata Dharma University Press. 49-59.

Zainal, Z. I., & Zamri, M. L. 2018.

Archetypal Myth: Goddess Durga and the Resilient Matriarch in Rani Manicka's *The Rice Mother*. *Journal of Language & Communication*, 5(2), 201.

[https://fbmk.upm.edu.my/upload/dokumen/20181101161804VOL\\_5\\_\(2\)\\_SEPTEMBER\\_2018.pdf#page=58](https://fbmk.upm.edu.my/upload/dokumen/20181101161804VOL_5_(2)_SEPTEMBER_2018.pdf#page=58)